

Improving Quality of The Understanding of Pancasila Values and Achievement in History Learning Through Cooperative Learning Model Picture And Picture Method at SMAN 4 KUPANG

Margison A. Blegur

Universitas Sebelas Maret

margisonblegur19@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/09/2020

approved 4/10/2020

published 1/12/2020

Abstract

This research aims to improve the understanding of Pancasila values and improve the achievement of learning history in the midst of the identity of the nation. Strengthening historical learning determines how implementation will impact the quality of the nation's identity, by improving the quality of historical learning by planting Pancasila values will impact students in general. The number of negative influences on a country is a fading of sublime values that can be seen in a country, and this is what is happening in Indonesia today, with the influence of globalization one of which is the influence of outside cultures that do not conform to Pancasila values. Through the application of cooperative learning models with picture and picture methods, this research uses class action research methods through two cycles consisting of the introduction, core activities, and cover. The results showed that the cooperative learning method with picture and picture model can improve the understanding of Pancasila values of 3rd graders in SMA N 4 KUPANG. Furthermore, the results of this study are expected to improve the material understanding of Pancasila values continuously in SMA N 4 KUPANG NTT.

Keywords: Pancasila values, learning achievements, model picture and picture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan prestasi belajar Sejarah ditengah melunturnya jati diri bangsa. Penguatan pada pembelajaran sejarah menentukan bagaimana implementasi yang akan berdampak pada kualitas jati diri anak bangsa, dengan melakukan peningkatan terhadap kualitas pembelajaran sejarah dengan sendirinya penanaman akan nilai-nilai pancasila akan berdampak pada peserta didik pada umumnya. Banyaknya pengaruh negatif terhadap suatu negara salah satunya adalah lunturnya nilai-nilai luhur yang melakat disuatu negara, dan inipun yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyaknya pengaruh globalisasi salah satunya adalah pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning dengan metode picture and picture, Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan melalui dua siklus terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode cooperative learning dengan model picture and picture dapat meningkatkan pemahaman materi nilai-nilai Pancasila siswa kelas 3 di SMA N 4 KUPANG. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman materi nilai-nilai pancasila secara terus menerus di SMA N 4 KUPANG NTT.

Kata Kunci: Nilai-nilai pancasila, prestasi belajar, model picture and picture



PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang dirumuskan oleh Soekarno. Pancasila sendiri pertama kali disampaikan oleh Soekarno dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Soekarno menggagas sebuah ideologi bangsa Indonesia yang berasal dari lima prinsip yakni: (1) Kebangsaan Indonesia; (2) Internasionalisme atau Perikemanusiaan; (3) Mufakat atau Demokrasi; (4) Kesejahteraan Sosial; (5) Ketuhanan Yang Maha Esa (Soekarno, 2017: 23). Gagasan Soekarno tersebut kemudian disahkan dalam Sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang kita kenal hingga saat ini

Pada dasarnya Pendidikan adalah suatu usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengembangkan dan membina segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas dalam sebuah proses pembelajaran akan sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya kapasitas pembelajaran peserta didik. Untuk mengarah kepada perubahan proses pembelajaran yang tidak menjemukan dan bisa lebih menarik minat dalam pemahaman materi serta lebih kompetitif dalam prestasi, oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu secara baik dalam memahami akan kekurangan dan kelebihannya selama melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik dalam ruang belajar tersebut.

Peserta didik yang duduk dibangku kelas tiga memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan. Pada usia ini perkembangan anak secara Perseptual-kognitif yakni mulai berfikir dengan cara yang lebih abstrak, menyukai tantangan, pemecahan masalah, membuat perencanaan secara terinci, dan sudah bisa melakukan tugas rutin tanpa harus berfikir

Dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi realita dalam proses pembelajaran tersebut, guru sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Pada dasarnya guru harus menguasai bahan pengajaran, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran, dan menilai semua proses pembelajaran yang berlangsung.

Dapat dikatakan bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar sangat dituntut akan kemahiran serta kebijaksanaannya dalam mengelola kelas, , serta menjadi fasilitator bagi keberhasilan belajar peserta didik. Sehingga sangat diperlukan kemahiran dan kepekaannya terhadap problema pembelajaran yang sementara berlangsung.

Fakta yang ditemukan dilapangan yaitu, merosotnya moral dan nilai-nilai karakter bangsa negara Indonesia tercinta ini khususnya pada dunia pendidikan sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan. Tidak banyak siswa memahami nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan sebagai warga negara Indonesia. Pancasila hanya sebatas dasar Negara yang perlu dihafalkan, dan belum mendarah daging pada jiwa generasi muda khususnya kalangan pelajar. Mereka belum memahami secara utuh implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan secara nyata. Pelanggaran aturan sekolah, pelanggaran hak azasi manusia, pelecehan antar agama, penghinaan terhadap teman, pemaksaan kehendak, tawuran antar pelajar dan jenis kejahatan lainnya sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi kita.

Berdasarkan pengalaman peneliti dikelas 3, bahwa soal mengenai Pancasila yakni nilai-nilai Pancasila, banyak siswa mengalami kesulitan untuk menyebutkan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, ini disebabkan karena model

pembelajaran yang dilaksanakan belum sesuai, dan menyebabkan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Sejarah pada Kompetensi Dasar Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari tidak maksimal.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. Artzt & Newman (1990: 448) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar anggota dalam kelompoknya. Keberhasilan belajar diukur jika semua anggota dalam kelompok dapat menyelesaikan tugas secara tuntas, jika masih ada anggota kelompok yang belum faham dengan materi atau belum tuntas dalam menyelesaikan tugas, maka kelompok tersebut dinyatakan belum tuntas dalam belajar, karena penilaian yang dilakukan adalah penilaian kelompok. Siswa yang pandai mengajar siswa yang kurang pandai dalam belajar dan memberikan motivasi dalam situasi yang menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, saling menghargai pendapat orang lain dan saling membantu sesama teman sehingga tumbuh sikap saling gotong royong dan peduli terhadap sesama. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifisme, yakni membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Muhammad Fathurrahman, 2015: 44).

Dalam proses pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan gagasan mereka. Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran kooperatif sebagaimana penulis paparkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran berkelompok yang mengembangkan interaksi saling asah, asih dan asuh antar peserta didik yang sekaligus membekali peserta didik untuk belajar bersosial kemasyarakatan dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk bisa belajar, memahami, mendalami dan mengkaji materi pembelajaran secara bersama-sama dengan teman sebaya dalam kelompoknya. Meski demikian sebagai fasilitator harus mampu secara jeli memahami tingkat perbedaan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian meskipun peserta didik belajar dalam kelompok, tetapi mereka tetap akan mendapatkan prestasi hasil belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya, yakni saling ketergantungan positif, interaksi promotif, akuntabilitas individual, dan proses kelompok (Muhammad Fathurrahman, 2015: 49).

Dari beberapa pendapat para ahli dalam bidang pendidikan tersebut, maka secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa hakekat dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan peran masing-masing anggota dalam kerja kelompok dengan saling bantu dalam proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran kooperatif ini sesama peserta didik bisa menjadi sumber belajar bagi peserta didik yang lainnya. Dengan demikian pemahaman materi akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam proses pembelajaran kooperatif ini.

Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran kooperatif menggunakan Student Teams Achievement Division (STAD) model Picture and Picture yang dikembangkan

oleh Robert E. Slavin dari Universitas John Hopkin USA. Model pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 siswa secara heterogen dengan tim anggota menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan kemampuan bersosial (Trianto, 2014: 68).

Dalam kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Kegiatan diskusi murni dijalankan oleh siswa dalam kelompok dan guru hanya mengarahkan serta memberikan semangat dalam berdiskusi. Diakhir pembelajaran guru memberikan apresiasi positif kepada seluruh siswa dan memberikan penghargaan bagi kelompok yang tercepat selesai serta memberikan jawaban yang tepat berupa hadiah. Pembelajaran model STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum pembelajaran dilaksanakan, antara lain perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, dan kerja kelompok.

Perangkat pembelajaran yang disiapkan berupa Rencana Pembelajaran dan lembar kegiatan siswa beserta kunci jawabannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan model Picture and Picture sehingga peneliti menyiapkan media berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila (Trianto, 2014: 68). Kelompok kooperatif yang digunakan peneliti terdiri dari 8 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4. Setiap kelompok terdapat 1 siswa yang berkemampuan tinggi dalam hal akademik, sedangkan 3 anggota lainnya secara acak terdiri dari jenis kelamin dan kemampuan bersosial.

Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motifator yang memberikan dukungan dan arahan pada permasalahan yang kurang difahami oleh peserta didik.

Pembelajaran Sejarah

Pelajaran Sejarah merupakan pelajaran yang mempunyai peranan penting pelajaran sejarahpun merupakan pelajaran yang harus dikuasai secara pengetahuan dan diaplikasikan secara tindakan. Pelajaran sejarah bukan sekedar mempelajari pengetahuan semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur landasan negara Indonesia yakni Pancasila, yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu Pelajaran sejarah dirancang dalam sebuah kurikulum dan diajarkan dalam pembelajaran.

Pengamalan Nilai-nilai luhur, menghargai sesama, toleransi dan sikap saling memahami bukan lagi sebagai teori semata, namun hal ini harus menjadi sikap yang mendarah gading dan dilaksanakan dalam kehidupan. Dengan demikian pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia sesuai tuntunan agama dapat terwujud dengan baik. Nilai-Nilai Pancasila merupakan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, memiliki karakteristik negara kekeluargaan yang mengakui hak-hak setiap manusia.

Mengamalkan Nilai-nilai social dalam masyarakat Indonesia bersifat paguyuban yang dapat membentuk sikap saling menghormati dan menghargai. Pelajaran sejarah yang mempelajari tentang Pancasila sendiri memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian utuh. Karena itu penerapan nilai-nilai Pancasila tidak dapat diabaikan dan harus menjadi kebutuhan pokok dalam pembelajaran. Strategi pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam dunia Pendidikan dan kebudayaan dianggap paling strategis. Namun hal ini hanya dapat dilakukan jika terdapat pemahaman yang benar dan utuh terhadap Pancasila. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan siswa dalam lingkungan belajar (sekolah), maupun ttempat tinggal peserta didik.

Guru harus benar-benar kompeten baik dibidang pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Guru harus mengajar dengan penuh keikhlasan,

disertai dengan berpedoman pada aturan yang sah. Guru sangat menentukan masa depan bangsa, jika guru tidak profesional maka runtuhlah bangsa (Dika Sri Pandanari, 2013: 131). Penerapan nilai-nilai Pancasila bukan sekedar pengetahuan yang harus dihafalkan, melainkan suatu hal yang perlu diterapkan dalam hidup bersosial.

Nilai-nilai sila dalam Pancasila dalam pembelajaran Sejarah dijabarkan sebagai berikut:

1. Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Mahasempurna, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi larangan-Nya, saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.
2. Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, mengandung makna bahwa bangsa Indonesia diakui dan diberlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan tidak membedakan hak, kewajiban, agama, suku, ras, dan budaya. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia, pengakuan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mendapat perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa agar tidak semena-mena terhadap orang lain.
3. Sila ketiga Persatuan Indonesia, mengandung makna bahwa Suatu wujud yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi, ideologi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam satu wadah yaitu Indonesia. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah menempatkan, persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan pengakuan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya bangsa dan sekaligus mendorong ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, mengandung makna bahwa setiap orang Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat antara lain kedaulatan negara ada di tangan rakyat, manusia Indonesia sebagai warga masyarakat Indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan pribadi dan golongan, dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.
5. Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung makna bahwa penegakan keadilan bagi masyarakat Indonesia selaku warga negara akan membawa kehidupan yang sejahtera. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima pancasila diantaranya mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara, terutama meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan Nasional. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Bersikap adil dan suka memberi kepada orang lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini merupakan praktisi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan praktek profesionalismenya. Kata action Reasearch berarti adanya tindakan atau perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam hal ini, peneliti mengajak teman sejawat yang sama-sama mengajar Pelajaran Sejarah pada jenjang kelas III yaitu guru kelas I dan II sebagai observer sekaligus sabagai teman dalam sering pendapat dalam pembelajaran Sejarah tersebut. Peneliti hadir ditengah pembelajaran sesuai dengan jam dan jadwal pelajaran, sehingga siswa tidak terganggu dan kevalidan data hasil penelitian tetap terjaga. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA N 4 KUPANG NTT. Sekolah tersebut terletak Jl. Adisucipto penfui kupang. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas III berjumlah 36 orang siwa, dengan rincian 11 siswa dan 25 siswi. Sedangkan waktu penelitiannya dilaksanakan pada pertengahan semester I pada bulan September-Oktober 2018 Tahun Pelajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

1. Pendahuluan, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyanyi bersama lagu Garuda Pancasila, dan membuat menyepakati ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Kegiatan Inti, meliputi proses kegiatan belajar mengajar (pembentukan kelompok belajar/diskusi), guru memberikan tugas dan penilaian terhadap tugas yang diberikan pada siswa.
3. Penutup, meliputi refleksi terhadap materi dan hasil belajar.

Pada siklus pertama, ada beberapa kekurangan dalam penerapan metode sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal. Kekurangan tersebut antara lain: (1) Siswa kurang bisa aktif di dalam proses diskusi memilih gambar, hal itu dikarenakan banyak siswa yang tidak menguasai materi dengan benar, (2) suasana diskusi dalam kelompok tidak menghasilkan tanggapan- tanggapan kritis dari temannya, padahal penulis menghendaki suasana hidup dan masing-masing peserta saling menyanggah, (3) Siswa kurang bisa mengungkapkan apa yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya, hal itu karena kemampuan mengungkapkan pendapat dan berbicara siswa kurang, (4) pada kegiatan presentasi, beberapa siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok. Siklus I menunjukkan bahwa dari 36 siswa, sebanyak 8 siswa (25%) tidak tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 24 siswa (75%) tuntas dalam pembelajaran materi nilai-nilai Pancasila. Persentase pencapaian rata-rata siswa pada pre test siklus pertama adalah 68,9%, sedangkan persentase pencapaian rata- rata siswa pada postest siklus pertama adalah 80,4%. Hal itu bisa dimaklumi karena masing- masing siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda. Di samping itu, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda. Akan tetapi, penulis akan melakukan tindakan korektif terhadap metode pada siklus kedua sehingga hasil belajar bisa meningkat. Siklus II : 1. Pendahuluan, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyanyi bersama lagu Garuda Pancasila, dan membuat menyepakati ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. 2. Kegiatan Inti, meliputi proses kegiatan belajar mengajar (pembentukan

kelompok belajar/diskusi), guru memberikan tugas dan penilaian terhadap tugas yang diberikan pada siswa. 3. Penutup, meliputi refleksi terhadap materi dan hasil belajar.

Siklus II

1. Pendahuluan, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyanyi bersama lagu Garuda Pancasila, dan membuat menyepakati ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Kegiatan Inti, meliputi proses kegiatan belajar mengajar (pembentukan kelompok belajar/diskusi), guru memberikan tugas dan penilaian terhadap tugas yang diberikan pada siswa.
3. Penutup, meliputi refleksi terhadap materi dan hasil belajar

Siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa aspek pemahaman materi pada siklus kedua mengalami peningkatan. Sebanyak 28 siswa (88%) mengalami ketuntasan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila ini, sedangkan sisanya yang 4 siswa (12%) masih belum tuntas walaupun hasil tes menunjukkan adanya peningkatan. Pada pre test siklus kedua, rata-rata pencapaian siswa adalah 71,4 atau persentase rata-rata pencapaian siswa adalah 71%. Sedangkan rata-rata post test siswa pada siklus kedua adalah 88,4 atau persentase rata-rata pencapaian siswa pada siklus kedua aspek penguasaan konsep adalah 88%. Penelitian ini penulis anggap cukup karena target pembelajaran Sejarah yang diinginkan adalah sebanyak 80% atau lebih dari jumlah siswa mengalami ketuntasan dalam pembelajaran.

Pembelajaran Sejarah bukan hanya menekankan pada penguasaan konsep dan pencapaian nilaisemata, namun pada hakekatnya keberhasilan pembelajaran Sejarah terletak pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, baik pada lingkungan Sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga, pembelajaran Sejarah menitikberatkan perubahan sikap pada diri peserta didik yang didasari dari kesadaran diri yang tinggi. Secara terus-menerus dalam penerapan nilai-nilai Pancasila akan berdampak pada kehidupan bernegara di Indonesia, terutama

adanya kerukunan, saling menghargai, tumbuhnya rasa saling menyayangi dan yang paling hakiki adalah cinta tanah air yang mendarah daging dan terbentuklah insan yang mempunyai Nilai-nilai sosial dan mengamalkan nilai-nilai luhur kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabani, Trianto Ibnu Badar, 2014, Mendesain Model Pembelajaran, Inovatif, Progresif, dan Kontektual, Jakarta: Prenadamedia
- Allen, K. Eillen dan Lynn R. Marotz alih bahasa Valentino, 2012, Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun, Jakarta: Indeks
- Fathurrahman, Muhammad, 2015, Model-Model Pembelajaran Inovatif, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Gultom, Ramli, 2010, Menjadi Penulis Penelitian Tindakan di Kelas dan di Sekolah (PTK dan PTS), Medan: USU Press, 2010
- MD., M. Mahfud, dkk., "Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam menegakkan Konstitusionalitas Indonesia," Prosiding, Yogyakarta: PSP UGM, 2012
- Monteiro, Josef M, 2012, Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa, Yogyakarta: CV Budi Utama

Pandanari, Dika Sri, "Kongres Pancasila V: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam menguatkan Semangat Ke-Indonesia-an" Strategi Pembudayaan Pancasila bagi Pemuda Berbasis Komunitas Interaktif," Prosiding, Yogyakarta: PSP UGM, 2013

Sudjito, dkk., 2013, "Kongres Pancasila V: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam menguatkan Semangat Ke-Indonesia-an," Prosiding, Yogyakarta: PSP UGM, 2013

Sumarsono, S., dkk., 2006, Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: PT Gramedia Sutarto

Edi, 2016. Sekolah Cinta Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat, Jakarta: Erlangga.